

BAB LIMA

KESIMPULAN

1-2 Tawarikh merupakan kitab sejarah yang mengisahkan sejarah kerajaan Israel secara unik dan berbeda dari 1-2 Samuel dan 1-2 Raja-Raja. Perbedaan dalam pengisahan sejarah kerajaan Israel ini karena enam kitab sejarah itu ditulis dalam konteks yang berbeda. 1-2 Tawarikh ditulis dalam konteks pascapembuangan, sedangkan 1-2 Samuel dan 1-2 Raja-Raja ditulis dalam konteks prapembuangan. Perbedaan konteks ini mempengaruhi tujuan penulisan dan perspektif para penulisnya.

Konteks 1-2 Tawarikh menjadikan tujuan penulisan 1-2 Tawarikh berbeda dengan 1-2 Samuel dan 1-2 Raja-Raja. Konteks 1-2 Tawarikh ialah memulihkan identitas pendengar pertama 1-2 Tawarikh, yakni orang-orang Yehuda yang kembali ke Yerusalem dari tanah pembuangan Babel. Dalam mencapai tujuan penulisan 1-2 Tawarikh, penulis menyajikan tema perjanjian Daud dan penyembahan di bait Allah. Kedua tema ini berguna untuk menyadarkan orang-orang Yehuda bahwa persatuan mereka dijamin oleh janji Allah kepada Daud dan ditunjukkan dalam penyembahan bersama mereka kepada Yahweh, Allah atas perjanjian.

¹ Kedua tema ini hadir demikian masif dalam 1-2 Tawarikh karena pada saat orang-orang Yehuda kembali ke Yerusalem dari tanah pembuangan Babel, mereka melihat tanah perjanjian yang Allah berikan kepada mereka telah dirusak dan dijajah oleh

1. Andrew E. Hill, *1 and 2 Chronicles*, The New Application Commentary (Grand Rapids: Zondervan, 2003), 49-50.

orang asing, bait Allah yang merupakan identitas mereka telah rusak oleh orang-orang Babel, dan kerajaan Yehuda yang adalah kebanggaan mereka telah menjadi “bangunan tua” karena itu mempertanyakan perjanjian Allah atas mereka, identitas mereka sebagai umat pilihan-Nya dan pemulihan atas kerajaan Yehuda dan bait Allah. Kondisi bangsa Yehuda diperburuk dengan keberadaan mereka sebagai sebuah bangsa pilihan tanpa seorang raja. Situasi dan kondisi yang demikian menjadikan orang-orang Yehuda mengalami kekecewaan dan kehilangan identitas sebagai umat pilihan Allah.

Penulis 1-2 Tawarikh membangun identitas orang-orang Yehuda dengan cara menyadarkan mereka bahwa mereka adalah bangsa yang memiliki perjanjian dengan Allah, di mana Daud sebagai simbol pengharapan bagi generasi-generasi setelah pembuangan, yaitu pertanda bahwa Tuhan akan memulihkan nasib mereka. Sebagai simbol pengharapan, Daud digambarkan ideal oleh penulis 1-2 Tawarikh. Kebutuhan pendengar pertama 1-2 Tawarikh itu menjadikan penulis harus meminimalkan segala kekurangan dan menutupi sisi negatif figur Daud, supaya kebaikan dan sisi positif Daud dapat terlihat jelas. Penulis 1-2 Tawarikh tidak mau memperlihatkan kelemahan dari Daud yang adalah salah satu tokoh kunci dalam sejarah kerajaan Israel di dalam 1-2 Tawarikh. Hess mengatakan bahwa penulis 1-2 Tawarikh ingin menyatakan pekerjaan pribadi Allah dalam kehidupan tokoh-tokoh kunci untuk menghasilkan pertobatan dan pemulihan.²

Upaya-upaya penulis 1-2 Tawarikh dalam memulihkan identitas orang-orang Yehuda dan menggambarkan Daud sebagai raja Israel ideal terlihat dari tiga hal.

2. Richard S. Hess, *The Old Testament: A Historical, Theological, and Critical Introduction* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 343.

Pertama, ia tidak memasukkan beberapa kisah gelap Daud, kisah gelap rumah tangga Daud, dan kisah baik Daud. Kedua, ia menambahkan silsilah dalam 1-2 Tawarikh. Ketiga, ia mengubah kalimat perbandingan Daud “Tidak seperti Daud” dan “Seperti Daud” serta mengubah beberapa kisah, salah satunya adalah kisah pendaftaran dan hukuman.

Penulis 1-2 Tawarikh memulihkan identitas orang Yehuda dengan cara menyajikan tema bait Allah (2Sam. 7:114-16; 1Taw. 17:14 dan 1Taw. 22:29), menggambarkan figur Daud sebagai Raja Israel yang ideal (2Sam. 2-4, 2:1-14, 11, 12, 13, 15-20, dan 1Raj. 1-2), menunjukkan silsilah (1Taw. 1-9), menjaga kebanggaan orang Yehuda terhadap kerajaan Yehuda (1Raj. 14:8, 1Raj. 15:3; 2Taw. 13-14:1, 2Raj. 16:2; 2Taw. 28:1, dan 2Raj. 14:3; 2Taw. 25:2), dan memperlihatkan hubungan yang erat antara Daud dengan bait Allah (1Taw. 22-29). Penulis 1-2 Tawarikh melakukan cara-cara itu dalam tiga upaya. Pertama, tindakan tidak memasukkan beberapa kisah Daud itu untuk memperlihatkan Daud sebagai raja Israel yang ideal untuk memenuhi kebutuhan orang-orang Yehuda yang kritis identitas karena keberadaan mereka sebagai bangsa tanpa seorang raja. Kedua, penambahan unsur silsilah berguna untuk memenuhi kebutuhan orang-orang Yehuda yang mengalami kritis identitas dengan cara menyadarkan mereka bahwa mereka adalah bangsa pilihan Allah yang dipimpin oleh Daud yang bukan hanya orang Yahudi yang nenek moyangnya adalah Abraham, tetapi juga merupakan putra Adam.³ Penulis 1-2 Tawarikh menarik silsilah Daud dan orang-orang Yehuda mulai dari Adam dengan tujuan untuk menunjukkan sebuah perspektif bahwa umat Tuhan

3. Victor P. Hamilton, *Handbook on the Historical Books* (Grand Rapids: Bakes Academic, 2001), 478.

dimulai di taman Eden.⁴ Penulis juga menggunakan kisah hubungan Daud dengan bait Allah untuk menyadarkan pendengar pertama bahwa meskipun bait Allah di Yerusalem telah hancur, peran utamanya sebagai tempat ibadah masih berlaku pada masa pasca-pembuangan.⁵ Ketiga, perubahan kalimat perbandingan Daud dan beberapa kisah Daud merupakan suatu upaya penulis 1-2 Tawarikh dalam “mengecilkan” kesalahan Daud, sehingga pembaca pertama dapat melihat sosok raja Israel yang ideal itu dan identitas mereka dapat dipulihkan.

4. Hamilton, *Handbook on the Historical Books*, 484.

5. Ricard L. Pratt, *1 & 2 Chronicles*, A Mentor Commentary (Great Britian: Mentor, 2006), 241.